

## Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Tebing Syahbandar Tahun 2026

### *The Influence of Social Media Use on Adolescent Sexual Behavior at SMAN 1 Tebing Syahbandar in 2026*

Hamni Syaputri<sup>1\*</sup> Rotua Sumihar<sup>2</sup> Novita Br. Ginting<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Jln. Jenderal Sudirman No. 38 Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, Indonesia (20512)

E-mail: [hamnisyaputrinasion@gmail.com](mailto:hamnisyaputrinasion@gmail.com)

---

#### Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sangat cepat telah mendorong peningkatan penggunaan media sosial, khususnya di kalangan remaja. Kehadiran media sosial memberikan berbagai manfaat, antara lain memudahkan interaksi sosial, memperluas jangkauan informasi, serta menjadi sarana bagi remaja untuk menyalurkan ekspresi diri. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai, tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah responden sebanyak 231 siswa berusia 15–18 tahun. Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi variabel, analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk melihat hubungan antarvariabel, serta analisis multivariat dengan regresi logistik guna mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 208 responden (90,0%) tergolong memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Berdasarkan analisis bivariat, durasi penggunaan media sosial tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku seksual remaja ( $p = 0,434$ ). Namun demikian, frekuensi penggunaan ( $p = 0,006$ ), tingkat intensitas penggunaan ( $p = 0,000$ ), dan paparan konten bermuatan seksual ( $p = 0,000$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Pada analisis multivariat, intensitas penggunaan media sosial terbukti sebagai faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku seksual remaja, kemudian diikuti oleh variabel paparan konten seksual. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkontribusi terhadap perilaku seksual remaja, terutama apabila ditandai dengan intensitas penggunaan yang tinggi dan seringnya terpapar konten seksual. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital, optimalisasi peran pengawasan orang tua, serta penguatan pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Upaya tersebut diharapkan mampu membekali remaja dengan kemampuan menggunakan media sosial secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab sehingga risiko perilaku seksual yang tidak sehat dapat diminimalkan.

**Kata kunci:** Media Sosial, Perilaku Seksual Remaja, Intensitas Penggunaan, Paparan Konten Seksual, Literasi Digital.

#### Abstract

*The rapid advancement of information and communication technology has significantly increased social media usage, particularly among adolescents. Social media offers various benefits, including facilitating social interaction, expanding access to information, and providing a platform for self-expression. This study aimed to examine the relationship between social media use and adolescent sexual behavior at SMAN 1 Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai Regency, in 2026. This research employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The study involved 231 students aged 15–18 years. Data analysis was conducted using univariate analysis to describe the distribution of variables, bivariate analysis with the Chi-square test to assess associations between variables, and multivariate analysis using logistic regression to identify the most influential factors affecting adolescent sexual behavior. The findings revealed that 208 respondents (90.0%) were categorized as having high-risk sexual behavior. The bivariate analysis indicated that the duration of social media use*

\*Corresponding Author: Hamni Syaputri, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : [hamnisyaputrinasion@gmail.com](mailto:hamnisyaputrinasion@gmail.com)

Doi : 10.35451/9d52f170

Received : March 31, 2026. Accepted: April 16, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Hamni Syaputri. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

*was not statistically associated with adolescent sexual behavior ( $p = 0.434$ ). However, frequency of use ( $p = 0.006$ ), intensity of use ( $p = 0.000$ ), and exposure to sexual content ( $p = 0.000$ ) were significantly associated with adolescent sexual behavior. The multivariate analysis demonstrated that the intensity of social media use was the most dominant factor influencing adolescent sexual behavior, followed by exposure to sexual content. Overall, these findings suggest that social media use contributes to adolescent sexual behavior, particularly when characterized by high intensity and frequent exposure to sexually explicit content. This study highlights the importance of strengthening digital literacy, enhancing parental supervision, and reinforcing school-based reproductive health education. These efforts are expected to equip adolescents with the skills to use social media wisely and responsibly, thereby minimizing the risk of unhealthy sexual behavior.*

**Keywords:** Social Media, Adolescent Sexual Behavior, Usage Intensity, Exposure to Sexual Content, Digital Literacy

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam dinamika kehidupan sosial, khususnya pada kelompok usia remaja. Kehadiran media sosial sebagai bagian dari transformasi digital menjadikannya sarana utama bagi remaja untuk berinteraksi, memperoleh informasi, serta membangun identitas diri. Akses yang cepat dan tanpa batas memungkinkan remaja terhubung secara luas, meningkatkan literasi digital, dan memperkaya wawasan mereka. Namun, di balik manfaat tersebut, penggunaan media sosial juga berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif, seperti kecanduan digital, perundungan siber (cyberbullying), serta menurunnya kualitas komunikasi tatap muka [1]. Di Indonesia, penetrasi internet terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah pengguna internet telah mencapai lebih dari 200 juta jiwa atau sekitar 70% populasi nasional, dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok usia 10–24 tahun yang didominasi oleh pelajar dan remaja [2]. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling aktif dalam memanfaatkan teknologi digital. Tingginya intensitas akses internet menjadikan media sosial sebagai bagian integral dalam kehidupan sehari-hari remaja. Platform digital tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang berbagi informasi, aktualisasi diri, serta pembentukan citra personal. Pergeseran pola komunikasi dari interaksi langsung menuju interaksi daring membawa implikasi terhadap cara remaja berperilaku dan beradaptasi secara sosial maupun psikologis [3].

Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga menjadi salah satu sumber informasi terkait seksualitas. Kemudahan akses memungkinkan remaja memperoleh berbagai konten tanpa batasan yang memadai. Di satu sisi, hal ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Namun di sisi lain, paparan terhadap materi yang tidak sesuai usia, termasuk pornografi atau informasi yang tidak akurat, dapat memberikan dampak yang kurang positif apabila tidak disertai pendampingan dan edukasi yang tepat [4]. Paparan terhadap konten seksual melalui media sosial berpotensi memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan perilaku remaja. Sejumlah penelitian melaporkan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial dan meningkatnya kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian di salah satu sekolah menengah di Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki perilaku seksual berisiko, dan terdapat hubungan bermakna antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku tersebut [5]. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian di SMP Negeri 3 Padang Ratu, di mana remaja dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan perilaku seksual berisiko [6]. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi saluran penyebaran nilai dan informasi yang membentuk persepsi remaja terhadap seksualitas.

Meskipun demikian, perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor media sosial. Lingkungan pergaulan sebaya, latar belakang pendidikan orang tua, nilai budaya, serta religiusitas turut berperan dalam membentuk perilaku tersebut [7]. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, disertai pengawasan terhadap aktivitas daring, terbukti dapat menekan dampak negatif paparan media sosial [8].

Dalam perspektif teori perilaku, tindakan individu dipengaruhi oleh komponen pengetahuan, sikap, dan praktik. Informasi yang diperoleh melalui media sosial dapat membentuk pemahaman remaja mengenai seksualitas, memengaruhi sikap yang berkembang, dan selanjutnya tercermin dalam perilaku yang mereka tampilkan baik di ruang digital maupun dalam kehidupan nyata [9]. Berdasarkan berbagai uraian tersebut, kajian mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja menjadi relevan untuk dilakukan, terutama di lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja di SMAN 1 Tebing Syahbandar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dalam penyusunan program edukasi, penguatan pengawasan, serta pembinaan remaja agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab.

## **2. METODE**

### **Jenis dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Rancangan ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara variabel independen, yaitu penggunaan media sosial, dan variabel dependen, yaitu perilaku seksual remaja, pada satu waktu pengamatan tertentu. Pendekatan cross-sectional memungkinkan peneliti untuk menilai keterkaitan antarvariabel secara simultan tanpa melakukan tindak lanjut jangka panjang terhadap responden [10].

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai. Kegiatan penelitian berlangsung dalam rentang waktu Mei 2025 hingga Februari 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Tebing Syahbandar yang berjumlah 540 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sehingga diperoleh sebanyak 231 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode stratified random sampling untuk memastikan keterwakilan siswa dari setiap tingkat kelas (X, XI, dan XII). Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa berusia 15–19 tahun dan bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian [11].

### **Metode Analisis Data**

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, wawancara singkat, serta studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dalam beberapa tahap. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Selanjutnya, analisis multivariat dengan regresi logistik digunakan untuk mengidentifikasi variabel yang paling dominan memengaruhi perilaku seksual remaja [12].

## **3. HASIL**

### **3.1 Karakteristik Responden**

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 231 orang. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–18 tahun yaitu sebanyak 105 orang (45,5%), kemudian diikuti oleh kelompok usia 15–16 tahun sebanyak 71 orang (30,7%), serta usia 19 tahun sebanyak 55 orang (23,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori remaja akhir. Jika dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 183 orang (79,2%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 48 orang (20,8%) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Responden .**

Karakteristik Responden	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia		
15-16 Tahun	71	30.7
17-18 Tahun	105	45.5
19 Tahun	55	23.8
Total	231	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	20.8
Perempuan	183	79.2
Total	231	100

### 3.2 Analisis Univariat

#### 3.2.1 Intensitas Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden menunjukkan tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, yaitu sebanyak 215 orang (93,1%). Sementara itu, responden dengan intensitas penggunaan media sosial pada kategori sedang berjumlah 12 orang (5,6%), dan responden dengan intensitas penggunaan rendah sebanyak 3 orang (1,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tergolong tinggi.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Intensitas Penggunaan	Jumlah (N)	Persentase (%)
<b>Media Sosial</b>		
Rendah	3	1.3
Sedang	12	5.6
Tinggi	215	93.1
Total	231	100

### 3.3 Analisis Bivariat

Sebagian besar remaja dalam penelitian ini menunjukkan perilaku seksual yang tergolong berisiko tinggi, yaitu sebanyak 208 responden (90,0%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja.

**Tabel 3. Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja.**

Intensitas Penggunaan Media Sosial	Perilaku Seksual Remaja						Total		P
	Tidak Berisiko		Berisiko Ringan		Berisiko Tinggi		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Rendah	3	100	0	0	0	0	3	1.3	P = 0.000
Sedang	0	0	13	100	0	0	13	5.7	
Tinggi	7	3.3	0	0	208	96.7	215	93	
Total	10	4.3	13	5.6	208	90.0	231	100	

### 3.4 Analisis Multivariat

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat intensitas penggunaan media sosial serta paparan terhadap konten yang mengandung unsur seksual berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja, dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

**Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Uji Regresi Logistik**

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	95% C.I for EXP (B)	
						Lower Bound	Upper Bound
Intensitas Penggunaan Media Sosial	0.714	0.086	0.497	8.286	0.000	0.544	0.884

#### 4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 231 responden, sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual yang tergolong berisiko tinggi, yaitu sebanyak 208 responden (90,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial oleh remaja, maka semakin besar pula kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku seksual berisiko [13].

Menurut peneliti, intensitas penggunaan media sosial mencerminkan tingkat keterlibatan remaja dalam aktivitas digital, baik dilihat dari lamanya waktu penggunaan, frekuensi akses, maupun bentuk interaksi yang dilakukan di media sosial [15]. Tingkat intensitas yang tinggi dapat meningkatkan peluang remaja untuk terpapar berbagai jenis konten yang tersedia di media sosial, termasuk konten yang berkaitan dengan hubungan romantis maupun konten seksual yang berpotensi memengaruhi sikap serta perilaku remaja [16]. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory*, yang menyatakan bahwa individu mempelajari suatu perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan di sekitarnya [17]. Dalam konteks penggunaan media sosial, remaja dapat meniru perilaku yang mereka amati dari tokoh publik, influencer, maupun teman sebaya yang aktif di berbagai platform digital [18].

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa paparan yang tinggi terhadap konten seksual di media digital berkaitan dengan meningkatnya sikap permisif terhadap perilaku seksual pada remaja. Paparan yang terjadi secara terus-menerus dapat membentuk persepsi bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang biasa atau wajar dalam kehidupan remaja [19]. Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa paparan media yang terjadi secara berulang dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan remaja lebih sering menerima berbagai pesan yang berkaitan dengan seksualitas, baik secara langsung maupun tidak langsung [20].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk terpapar konten seksual serta menunjukkan perilaku seksual yang berisiko. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja ( $p < 0,05$ ).

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Tebing Syahbandar. Mayoritas responden menunjukkan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi dan pada saat yang sama tergolong dalam kategori perilaku seksual berisiko. Analisis statistik mengonfirmasi bahwa intensitas penggunaan serta paparan terhadap konten bermuatan seksual merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan remaja dalam aktivitas media sosial, semakin besar peluang mereka terpapar informasi yang dapat memengaruhi sikap dan keputusan terkait seksualitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui peningkatan literasi digital, penguatan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, serta peran aktif orang tua dalam mendampingi dan mengawasi aktivitas daring remaja agar penggunaan media sosial dapat dilakukan secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMAN 1 Tebing Syahbandar dan seluruh responden atas dukungan serta partisipasinya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andreyana, A., dkk. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 5(2), 120–130.
- [2] APJII. (2023). Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- [3] Suryani, E., & Fitria, L. (2023). Penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(1), 55–63.
- [4] Maliga, I., dkk. (2022). Paparan konten seksual di media sosial terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 7(1), 45–53.
- [5] Manullang, R., & Dewi, S. (2023). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA Yayasan Perguruan Sinar Harapan Serdang Bedagai. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 87–95.
- [6] Putri, R., & Mulyani, S. (2022). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMP Negeri 3 Padang Ratu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 70–78.
- [7] Purnamasari, D. (2021). Peran orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial pada remaja. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 6(1), 25–33.
- [8] Rohman, F., & Azizah, N. (2022). Religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Pendidikan Agama*, 13(1), 44–52.
- [9] Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- [10] Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi. Rineka Cipta
- [11] Rizky, A., & Hartati, S. (2021). Paparan konten seksual daring dan sikap permisif terhadap seks pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 120–128.
- [12] Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [13] Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). Health program planning: An educational and ecological approach (4th ed.). McGraw-Hill.
- [14] Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2019). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- [15] Kurniawan, H. (2021). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 115–123. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- [16] Lestari, A., Rafi'ah, R., & Maliga, I. (2022). Dampak media sosial dan minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko remaja. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 3(1), 11–18.
- [17] Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (2002). Growing up with television: Cultivation processes. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research* (pp. 43–67). Lawrence Erlbaum Associates
- [18] Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- [19] Yuliani, R., Sari, D. M., & Latifah, M. (2024). Tantangan literasi digital dalam pendidikan seks remaja. *Jurnal Pendidikan Digital Indonesia*, 11(1), 56–64.
- [20] Utami, S., & Nugroho, A. (2021). Intensitas penggunaan media sosial dan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 140–148.